



ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI

**PROSES PEMBUATAN BIOLA PRODUKSI RUMAHAN SATTU DI DESA
BARAMBANG KECAMATAN SINJAI BORONG
KABUPATEN SINJAI**

**Oleh :
NUR FAJRI ALI
1382042023**

**Pembimbing:
HAMRIN, S.Pd., M.Sn.
JOHARLINDA, S.Pd., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

ABSTRAK

Nur Fajri Ali, 2019. Proses Pembuatan Biola Produksi Rumahan Sattu di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. dibimbing Oleh Hamrin, S.Pd., M.Sn. dan Joharlinda, S.Pd., M.A. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang proses pembuatan biola produksi rumahan Sattu di Desa Barambang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya disusun menjadi uraian (deskripsi) untuk dikaji lebih lanjut atau diadakan analisis data. Dari hasil penelitian proses pembuatan biola biola produksi rumahan Sattu di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, ditemukan bahwa proses pembuatan biola dikerjakan secara bertahap mulai dari pemilihan dan pemotongan kayu, pembuatan pola dan pembentukan kerangka body biola, pembuatan rongga pada body bagian belakang biola dan bagian depan biola, pembuatan *fingerboard*, *tuning pegs* dan *bow*, pemasangan setiap rangka yang telah dibentuk termasuk *tuning pegs* dan hingga tahapan *finishing* yaitu penghalusan seluruh body biola, pemberian warna, termasuk pemasangan senar dan *bridge*. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan adalah parang, gergaji (garagaji), ketam (kattang), mesin bor (bor), gergaji mesin (pappolo aju), pahat, palu, mesin gerinda, kapak, kuas, Karton pola, balpoin, obeng. Bahan yang digunakan kayu jati putih dan kayu sengon, amplas, lem kayu, cat pernis, baut sekrup dan senar.

Kata Kunci : Biola produksi Sattu

ABSTRACT

Nur Fajri Ali, 2019. The Process of Making Sattu Home Production Violin in Barambang Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency. mentored by Hamrin, S.Pd., M.Sn. and Joharlinda, S.Pd., M.A. Faculty of Art and Design, Makassar State University. The purpose of this thesis is to obtain data and information about the process of making Sattu home production violins in Barambang Village. Data collection is done by observation, interview and documentation. Then it is arranged into a description (description) for further study or data analysis. From the results of research on the process of making violin Sattu home production violin in Barambang Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency, it was found that the process of making the violin was done in stages starting from the selection and cutting of wood, making patterns and forming the violin body framework, making cavities on the back of the violin body and the front part of the violin, the making of fingerboard, pegs and bow tuning, the installation of each frame that has been formed including the pegs tuning and the finishing stages, namely the refinement of the entire violin body, the application of color, including the installation of strings and bridges. Tools used in the manufacturing process are machetes, saws (garagaji), planers (kattang), drilling machines (drills), chainsaws (pappolo aju), chisels, hammers, grinding machines, axes, brushes, cardboard patterns, ballpoints, screwdrivers. Materials used are white teak wood and sengon wood, sandpaper, wood glue, varnish paint, screw bolts and strings.

Keywords: Sattu violin

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biola adalah alat musik dawai yang pada umumnya memiliki empat senar yang di stem berbeda satu sama lain dengan interval G-D-A-E. alat musik biola diketahui berasal dari Italia utara pada abad ke 16. Biola tertua yang pernah di catat yang memiliki empat senar berada pada tahun 1555 (Wikipedia.org 2019). Setiap biola memiliki karakter bunyi yang berbeda-beda. Bunyi yang dihasilkan alat musik biola pada umumnya sangat berkaitan erat dengan pemilihan material, skala pengukuran dan tehnik pembuatan karena pada biola mempunyai bagian-bagian yang diukur dengan skala yang berbeda. Biola mempunyai 84 bagian yang mulai dari gulungan (scroll) pada ujung yang satu sampai ke bagian ekor pada ujung yang lain masing-masing dirancang dengan teliti demi keindahan bentuk dan reproduksi bunyi yang optimal sementara

Alat musik biola juga memiliki beragam ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran tubuh seseorang, mulai dari ukuran anak kecil sampai pada ukuran orang dewasa. Skala pengukuran pada biola berkaitan erat dengan perhitungan matematik.

Biola yang dulunya dibuat dengan sederhana baik secara skala pengukuran, struktur, serta tehnik pembuatannya, kini telah berkembang dengan menggunakan tehnik-tehnik modernisasi. Pada tahun 1930 seorang sosiolog, yaitu Walter Benjamin, sudah melihat secara tajam persoalan yang muncul dengan media audio visual. Dalam tulisannya “ Karya Seni pada zaman

reproduksi. Dia menulis bahwa pada tahun 1900, teknologi reproduksi telah mencapai sebuah standar, sehingga teknologi ini telah mampu untuk menganmbil karya seni sebelumnya sebagai objeknya. Lalu, dengan demekian keunikan expresi sebuah karya seni juga mengalami perubahan yang amat fundamental. Teknologi reproduksi telah menciptakan suatu kategori seni sendiri. Dengan demikian, bisa dirumuskan teknologi reproduksi memisahkan objek yang direproduksi dari tradisinya. Karena objek reproduksi kemudian diperbanyak, sedangkan kemunculan yang dulu bersifat singular atau unik, maka sekarang ini diganti menjadi produksi massa.

Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai terdapat salah satu alat musik biola produksi rumahan yang dibuat langsung oleh salah seorang warga Di Desa tersebut bernama sattu. Diantara sebageian masyarakat di desa tersebut hanya Sattu yang memproduksi alat musik biola yang ada di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Sattu adalah seorang tukang kayu yang selain dari pada memproduksi alat musik Sattu juga memproduksi berbagai jenis *Forniture* seperti halnya meja, kursi, lemari yang terbuat dari kayu. Salah satu alat musik produksi Sattu adalah biola. Biola hasil produksi Sattu tidak selalu dibuat secara massal akan tetapi Sattu membuat biola ketika mendapat pesanan dari masyarakat baik individu ataupun grup-grup kesenian.

Struktur biola produksi Sattu sangatlah berbeda dengan biola yang

ada di pasaran saat ini, baik itu soal bentuk dan ukurannya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, Jumlah senar yang terdapat pada biola produksi rumahan Sattu berbeda dengan biola yang ada dipasaran, biola produksi Sattu ini hanya menggunakan tiga senar dengan interval F-Bb- Eb. Hal ini berbeda dengan biola yang ada dipasaran yang menggunakan empat senar karena tempat pembuatan biola ini jauh dari pusat kota tempat penjualan senar biola didapatkan, sehingga Sattu menggunakan senar gitar. Meskipun menggunakan senar gitar, biola yang diproduksi oleh Sattu banyak yang tertarik untuk membelinya. Hal ini tentu mempengaruhi jumlah produksi.

Dalam kondisi seperti inilah membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian. Tujuannya untuk mengetahui tentang proses pembuatan dan produksi bunyi yang dihasilkan. Oleh sebab itu, peneliti perlu menelusuri tentang proses pembuatannya yang meliputi semua aspek, di antaranya adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk pola hiasannya, alat, bahan, dan prinsip pembuatannya. Untuk peneliti memilih satu-satunya tempat pembuat biola yang telah lama ada dan telah banyak berkiprah dalam memproduksi instrument biola khususnya di Kabupaten Sinjai tepatnya berada di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong sebagai lokasi penelitian. Dalam kondisi seperti inilah maka kemudian peneliti mengangkat judul **Proses Pembuatan Biola Produksi Rumahan Sattu di Desa**

Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan: **Bagaimana Proses Pembuatan Biola Produksi Rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai proses pembuatan *biola* produksi rumahan Sattu di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sekaligus bentuk dari pada pelestarian alat musik *biola* dan juga sebagai tambahan referensi untuk masyarakat Fakultas Seni Dan Desain terkhusus untuk jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar tentang alat musik *Biola* yang berada di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan tentang alat musik *biola* di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.
2. Memberika motivasi kepada pelajar dan pemuda untuk mempelajari bagaimana proses pembuatan dan keunikan alat musik *biola* di Desa Barambang

Kecamatan Sinjai Borong
Kabupaten Sinjai

3. Masukan khususnya pada masyarakat Fakultas Seni Dan Desain khususnya, mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar dalam meningkatkan pengetahuan tentang proses pembuatan *biola* produksi rumahan di Kabupaten Sinjai.
4. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun pusat agar dapat bersama dengan masyarakat dapat melestarikan alat musik *biola* sebagai salah satu kekayaan budaya Lokal yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. Haerullah Yusuf dalam penelitiannya “Organologi *Bas* Produksi Bapak Manta’ Tiga Daba’ di Desa Belalang, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang” (2016 UNM). Pada penelitian tersebut, Peneliti mengkaji tentang Organologi alat musik *Bas* terfokus pada proses pembuatan dan faktor yang berpengaruh terhadap proses pembuatan.
- b. Muh. Arqam dalam penelitiannya “Proses Pembuatan Alat Musik Biola Produksi Bapak Rangngam di Desa Rampunan Kec. Masalle Kab. Enrekang” (2016 UNM). Pada penelitian tersebut, Peneliti terfokus pada bagaimana proses pembuatan alat musik biola tersebut.

Melihat beberapa hasil penelitian yang relevan di atas dapat

diambil kesimpulan bahwa adanya beberapa hubungan yang terkait dalam penelitian mengenai “Proses Pembuatan Biola Produksi Rumahan Sattu di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”, Artinya penelitian tersebut dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.

1. Proses

Pengertian proses menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam bukunya mengatakan proses adalah “urutan suatu peristiwa yang semakin lama semakin meningkat atau semakin menurun : rangkaian tindakan perbuatan atas pengolahan yang menghasilkan produk; perkara dalam pengadilan” (KBBI, edisi terbaru : 628)

Beberapa pengertian tentang proses juga di jelaskan oleh S. Handyaningrat dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Studi Dan Administrasi*” mengemukakan bahwa proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan (S.Handyaningrat,1988:20).

2. Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (assauri,1995).

Produksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang dan jasa. Menurut ahyari (2002). Proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan factor produksi yang ada.

Berdasarkan dari kedua definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

3. Pembuatan

Pembuatan adalah cara yang dilakukan dalam menghasilkan suatu (W.J.S. Purwodarminta, 1984:115). Maksud dari pernyataan di atas adalah kegiatan yang sengaja dilakukan untuk menghasilkan suatu benda atau barang yang menjadi tujuan kegiatan tersebut. Jadi pembuatan yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan manusia di mana cara tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang direncanakan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan ialah cara yang di tempuh untuk menghasilkan yang diinginkan.

Pembuatan suatu alat musik erat kaitannya dengan tinjauan organologi maka dari itu organologi merupakan bagian dari etnomusikologi yang meliputi semua aspek, diantaranya adalah untuk dan bentuk fisiknya termasuk pola biasanya, alat, bahan dan prinsip pembuatannya.

4. Alat Musik

Alat adalah “benda yang dipakai untuk memudahkan pekerjaan, perkakas, perabot. Alat pertukangan; sesuatu yang dipakai untuk mencapai keinginan (maksud, tujuan, dsb)” (KBBI, Edisi Terbaru : 36). Sedangkan pengertian musik menurut M. Ramdhan Adi, (edisi pertama 2010:71)

mengatakan:“Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau lagu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang menghasilkan komposisi”. “Musik terbentuk atau dikatakan lengkap jika memenuhi unsur-unsur ritmik, melodi, harmoni, dan warna suara.” (Irawan Zulhidayat, A. Ruhimat, 2013:2)

Berdasarkan ke tiga pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alat musik adalah suatu benda yang dapat menghasilkan bunyi, dengan nada yang telah disusun atau suara dari bunyi-bunyian tersebut.

Seni musik adalah Seni dan keindahan apabila dibicarakan pasti akan selalu menarik. kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari seni. baik itu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan seni-seni yang lain. Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada dalam setiap bentuk kebudayaan. keberadaan seni sangat erat kaitannya dengan kebutuhan manusia yang sangat mendasar untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Definisi seni musik, seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. jadi, secara harfiah seni musik adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo.

Asal mula kata seni musik, etimologi kata “seni” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “penyembahan, pelayanan,

pemberian”. ada juga yang mengatakan bahwa asal mula istilah “seni” berasal dari bahasa latin yang berarti “jenius”. sedangkan etimologi kata “musik” berasal dari bahasa inggris *music* yang berasal dari bahasa yunani *mousike. mousike* merujuk kepada semua seni yang dipimpin oleh muses yang berupa musik dan puisi, menurut buku kesenian SMP jilid satu “Seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media suara (manusia maupun alat) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu”.

Kemudian menurut Pono Banoe, (edisi pertama 2003:288) mengatakan bahwa: Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. musik dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni.

Dari Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni musik adalah suatu bentuk ekspresi curahan jiwa yang membentuk suatu keharmonisan dan keindahan suara, melodi, ritme, vokal, dan tempo. pada dasarnya seni musik tidak hanya menjadi pengiring dalam kehidupan sehari-hari baik itu tarian, drama, teater, upacara, ritual keagamaan dan sebagainya. tetapi, musik adalah merupakan seni yang mampu menggambarkan emosi seseorang, karakteristik, dan perasaan seseorang. karena musik dapat menjadi kompleks dan abstrak

tergantung siapa yang mendengar dan memainkan musik.

5. Biola

Biola adalah alat musik gesek suara tinggi dalam keluarga viola, ditala dalam g-d-a-e dimulai dari nada g kecil. Biola alat musik gesek, kecil, berlekuk dibagian tengahnya, bertali empat, bersuara melengking jika digesek, cara memainkannya dengan menempatkan pangkalnya diantara dagu dan pundak. Alto biola yang sedikit dari pada biola sopran, jangkauan nadanya seperlima lebih rendah dari pada biola sopran. (Dendy Sugono 2008:197).

A. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian, dalam hal ini tinjauan tentang “Proses Pembuatan Biola Produksi Rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis Penelitian ada tiga yaitu penelitian kualitatif, kuantitatif dan mixmethot (campuran). Namun penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berkesinambungan dengan apa yang diteliti yaitu Proses Pembuatan *Biola* Produksi Rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di

gunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pedoman dalam melaksanakan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk skema dan berdasarkan kerangka pikir yang telah di buat. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah desain penelitian kualitatif

C. Lokasi Dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat *Biola* di buat yaitu di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yaitu *Biola* Produksi Rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi pada penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony, dkk 2016:165). Oleh karena itu, observasi yang di lakukan peneliti yaitu meninjau serta mengamati lokasi penelitian

yang diteliti. Observasi dilakukan selama 1 minggu peneliti mencari tokoh yang paham dan akrab dengan budaya setempat yang nantinya peneliti tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dalam kurun waktu 1 minggu peneliti juga mencari narasumber yang paham tentang *Biola* Produksi Rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan tentang masalah yang diteliti, di mana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti (Basuki 2006:128). Maka dari itu Peneliti melakukan wawancara tentang *Biola* Produksi Rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Wawancara pertama dilakukan bersama Sattu Sebagai narasumber pertama lalu Wawancara kedua dilakukan tokoh masyarakat lalu selanjutnya wawancara ketiga bersama para pemain *Biola* . Dalam wawancara dengan narasumber peneliti menggunakan buku catatan serta menggunakan media rekam audio untuk menyimpan sebagai bukti real data yang didapatkan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Trianto, 2015) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. secara media peneliti menggunakan kamera serta catatan untuk mencatat hal-hal

penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka menurut Arikunto (dalam Rahayu 2013:7) adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, atau dokumen–dokumen yang ada masalah dengan obyek yang diteliti. Metode studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur atau data-data yang berkaitan dengan *Biola Produksi Rumahan Bapak Sattu* Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, baik yang bersumber dari buku–buku yang ada dan bisa juga didapatkan melalui kalangan birokrasi, pemerintah atau instansi terkait.

E. Teknik Analisis data

Menurut Suprayogo (dalam Kaezar, 2016) analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data kualitatif. Penelitian Kualitatif ditempatkan sebagai konsekuensi metodologis dari asumsi asumsi di tingkat ontologi dan epistemologi berkenaan dengan realita sosial. Adapun langkah –langkah analisis data yang dilakukan meliputi :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian berbagai sumber.

2. Menggunakan analisis dengan rangkuman isi data.
3. Hasil reduksi disusun dengan membuat satuan–satuan kemudian dikategorikan dan disusun secara terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum

Sinjai Borong adalah salah satu kecamatan yang ada di Sinjai, yang terletak di dataran tinggi dan jauh dari perkotaan. Sinjai Borong terdiri atas 8 Desa/Kelurahan yaitu Kelurahan Pasir Putih, Desa kassi Buleng, Desa Bonto Tengnga, Desa Batu Belerang, Desa Biji Nangka, Desa Bonto Sinala, Desa Barambang dan Desa Bonto Katute.

Ada 8 desa yang ada di Kecamatan Sinjai Borong yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Barambang tepatnya di Dusun Balang. Dusun Balang ini terletak di pedalaman kecamatan Sinjai Borong yang dapat ditempuh sekitar satu jam setengah ketika kita melakukan perjalanan dari pusat perkotaan Sinjai. Kondisi jalan warga di daerah tersebut masih berbentuk jalan tanah.

Kondisi daerah tersebut yang jauh dari perkotaan dan masih tergolong daerah pedalaman, namun tidak menjadi alasan bagi warga setempat untuk tidak mempelajari alat musik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh masyarakat yang masih tetap mempertahankan kebiasaannya dalam memainkan dan membuat alat musik tradisional. Salah satunya adalah alat musik biola yang di buat oleh Sattu.

Sattu adalah pria berumur 60 tahun yang telah dikarunia 4 orang

anak melalui seorang istri yang bernama puang Rabba. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 9 Agustus 2019, diperoleh informasi bahwa alat musik tradisional yang telah membawanya ke Jakarta beberapa tahun lalu untuk tampil mewakili Sulawesi Selatan sebagai pemain musik tradisional. Sampai saat ini, ia masih aktif memainkan musik tradisional, serta mengaku mengajarkan beberapa orang anak-anak untuk meneruskan bakatnya. Sattu mengatakan:

“Kalau bukan kita siapa lagi, karena saya liat anak muda tidak terlalu tertarik dengan alat musik tradisional“ tambahnya. Sattu berharap, semoga kedepannya generasi muda bisa lebih peduli dengan alat musik tradisional, jangan sampai hilang kalau tidak dipertahankan.”

Sattu bersama lima orang temannya yaitu Rappe (80), Sanneni (80), Cakka (60), Nurdin (60), Mashuring (40) masih sering keluar daerah untuk tampil memainkan alat-alat musik tradisional seperti kecapi, seruling, gendang, gambus serta alat musik tradisional lainnya. Sattu bersama temannya tergabung dalam satu sanggar yang bernama Sanggar Maseddi Atie, dalam bahasa Indonesia yang artinya menyatukan hati. Berdasarkan hasil wawancara peneliti melalui *handphone* diperoleh informasi bahwa “dengan adanya sanggar seni ini diharapkan mampu menyatukan hati para anggotanya melalui kesenian”. Jadi sanggar ini merekrut anggota tidak memilih-milih, apakah dia mahir bermain gambus, kecapi, gendang,

suling dan alat musik lainnya, karena di sanggar inilah mereka disatukan. Sattu juga mengaku alat musik tradisional telah membuatnya pergi jauh hingga ke Jakarta untuk tampil mewakili Sulawesi Selatan sebagai pemain musik tradisional.

Sampai saat ini, yang masih aktif memainkan alat musik tradisional, serta mengaku mengajarkan beberapa orang anak-anak untuk meneruskan bakatnya. Selain itu Sattu juga masih aktif membuat alat musik sebagai perlengkapan untuk sanggarnya, termasuk alat musik biola. Sattu pertama kali membuat biola setelah melihat biola pada perlombaan acara adat yang di adakan di Kabupaten Sinjai tahun 1990. Waktu itu dia melihat Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sinjai memainkan alat musik biola. Sejak dari itu, beliau mencoba membuat biola sampai sekarang dengan alasan kesadaran untuk tetap mempertahankan alat musik tradisional, maka Sattu tetap aktif bermain musik tradisional.

Biola buatan Sattu memiliki ciri unik jika dibandingkan dengan biola pada umumnya. Diantaranya biola pada umumnya menggunakan empat senar biola sedangkan biola buatan Sattu hanya menggunakan 3 senar gitar. Penggunaan senar gitar ini dikarenakan sulitnya menemukan senar biola di daerah tempat tinggal Sattu yaitu di Desa Barambang dusun Balang, sebenarnya Sattu ingin membuat biola dengan empat senar tapi karena keterbatasan senar gitar bekas maka Sattu hanya menggunakan tiga senar gitar pada biola buatannya

2. Proses Pembuatan Biola

Dalam proses pembuatan biola ada beberapa tahapan yang

dilakukan. Langkah paling awal dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan. Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan :

a. Menyiapkan Alat dan Bahan

Langkah awal yang dilakukan Sattu dalam membuat biola adalah menyiapkan alat dan bahan ;

1). Alat

Alat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk membuat alat musik tradisional biola yang tidak habis penggunaannya dan tidak ikut dalam permainan biola.

- a) Parang
- b) Gergaji (*garagaji*)
- c) Ketam (*kattang*)
- d) Mesin Bor (*bor*)
- e) Gergaji Mesin (*pappolo aju*)
- f) Pahat
- g) Palu
- h) Kapak
- i) Kuas
- j) Bolpoin
- k) Obeng

2). Bahan

Bahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang habis pakai dalam pembuatan alat musik tradisional biola. Adapun bahan yang dimaksudkan sebagai berikut :

- a. Amplas
- b. Lem kayu
- c. Cat pernis
- d. Baut sekrup
- e. Senar
- f. Kayu
- g. Karton

2) Pemotongan Kayu

Kayu yang telah dipilih tadi, selanjutnya dipotong berdasarkan

kebutuhan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembentukan pola dasar pada pembuatan biola selain itu ini juga berguna untuk mengurangi pemakaian kayu yang berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Sattu mengatakan :

“Kayu yang telah dipilih harus dipotong terlebih dahulu agar mempermudah pembuatan body pada biola serta mengurangi penggunaan kayu dalam pembuatannya. Dalam pemotongannya harus menggunakan ukuran agar bentuk yang dihasilkan sesuai dengan sebagaimana mestinya”.

Pemotongan kayu jati putih menggunakan ukuran panjang 66 cm yang terdiri dari 26 cm panjang leher dan *scroll* serta 40 cm untuk panjang body dan 21 cm untuk lebar body, untuk kayu sengan digunakan dua potong kayu. Untuk potongan kayu yang pertama dipotong dengan panjang 32 cm dan lebar 4 cm dan digunakan untuk *fingerboard*. Untuk potongan kayu yang kedua dipotong dengan panjang 40 cm dan lebar 26 cm. Dalam proses pemotongannya Sattu menggunakan gergaji manual.

3) Pembuatan pola

Kayu yang telah dipotong tadi, selanjutnya dihaluskan dengan menggunakan ketam. Penghalusan dengan menggunakan ketam ini juga berguna untuk menipiskan kayu yang digunakan sesuai dengan diameter ukuran yang dibutuhkan. Untuk kayu jati putih dihaluskan hingga mencapai diameter 4 cm sedangkan kayu sengan ditipiskan hingga mencapai diameter 3 mm, berikut adalah gambar penghalusan dan penipisan menggunakan ketam:

Setelah kayu dihaluskan dan ditipiskan, selanjutnya digambarkan pola body biola pada kayu tersebut. Dalam penggambaran atau pembuatan pola ini, Sattu telah menyiapkan karton pola body biola yang telah dibuat sebelumnya. Jadi pembuatan pola body biola menggunakan teknik menjiplak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Sattu bahwa “Karton pola ini untuk mempermudah pembuatan pola pada kayu yang akan digunakan”. Berikut adalah gambar pembuatan pola:

4) Pembentukan kerangka body biola

Setelah pembuatan pola pada kayu jati putih, selanjutnya langkah yang dilakukan adalah membentuk pola dasar body biola dengan menggunakan parang. Dalam penggunaannya, kayu tersebut dikikis dan dibentuk mengikuti pola yang telah digambarkan pada kayu jati putih itu. Hal ini dimaksudkan karena hanya dengan menggunakan parang membuat Sattu lebih mudah untuk membentuk lekukan pada body biola mengikuti pola yang telah digambar. Berikut adalah gambar pembentukan body biola menggunakan parang:

Pembentukan leher biola, kayu tersebut dipotong menggunakan gergaji mesin. Berdasarkan hasil wawacara peneliti dengan Sattu bahwa “Pembentukan kerangka body biola pada bagian leher, ini menggunakan gergaji mesin agar dalam pembentukannya lebih mudah dan hasil diperoleh lebih rapi”. Berikut adalah gambar pembentukan kerangka body biola menggunakan gergaji mesin :

5) Pembuatan rongga biola pada body bagian belakang

Setelah body dasar biola dibentuk selanjutnya dibuatlah rongga. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat lubang-lubang mengikuti pola gambar yang telah dibuat. Untuk membuat lubang biola Sattu menggunakan mesin bor. Lubang-lubang yang dibentuk ini tidak sampai menembus kayu yang dibor.

6) Pembuatan penutup rongga (bagian depan) body biola

Setelah pembuatan body belakang biola, sattu selanjutnya membuat bagian depan biola (penutup rongga) dengan menggunakan kayu sengon. Kayu sengon yang telah dipotong tadi berdasarkan ukuran, kemudian dihaluskan dan ditipiskan hingga mencapai ketebalan 3 mm. Langkah selanjutnya membuat gambar pola pada kayu sengon dengan menjiplak body belakang biola yang telah jadi. Berikut adalah gambar proses pembuatan pola pada kayu sengon :

Penggambaran pola pada kayu sengon ini harus mengikuti atau sesuai dengan ukuran body belakang biola yang telah jadi. Hal ini dimaksudkan agar body belakang dan body depan simetris saat direkatkan.

7) Pembuatan *fingerboard*

Setelah body depan dan belakang biola telah siap langkah selanjutnya dilakukan oleh Sattu adalah membuat *fingerboard*. *Fingerboard* ini terbuat dari kayu sengon. Dalam pembuatannya *fingerboard* tersebut haruslah

simetris dengan bagian leher biola jadi sebelum melangkah pada proses dan pembuatan *fingerboard*, kayuyang akan digunakan tersebut diukur menggunakan leher biola. Berikut adalah gambar:

8) Pembuatan *tuning peg* (pegbox)

Hal selanjutnya dilakukan Sattu adalah membuat *tuning peg*. Dalam proses pembuatannya Sattu dibantu oleh anaknya karena saat dibuat tuning pegs tersebut agar langsung dicoba dan dipasangkan ketempatnya. Disini Sattu yang membuat tuning pegs sedangkan anaknya yang memasangkan ketempatnya. Dalam proses pembuatannya cukup mudah karena hanya perlu menggunakan parang dan potongan kayu kecil yang berasal dari sisa-sisa potongan kayu.

9) Pembuatan *bow*

Bow atau busur adalah bagian terpisah dari biola, yang berfungsi sebagai alat gesek biola. Bow ini terbuat dari sebatang kayu dan rambut. Rambut yang digunakan untuk busur biola ini biasanya diambil dari rambut ekor kuda putih jantan.

Dalam pembuatan busur biola ini, Sattu dengan menggunakan kayu jati putih dan rambut ekor kuda jantan. Dimana cara pembuatannya sangat sederhana yaitu dengan menjiplak bow yang telah ada ke potongan kayu yang akan dibuat *bow* atau busur yang baru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sattu bahwa:

“kini usia saya telah tua. Jadi untuk membuat dan mendesain bow yang baru membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu pada pembuatan

bow kali ini saya menjiplak dari *bow* yang telah ada sebelumnya.”

10) Perakitan

Setelah pembuatan pada seluruh bagian-bagian biola, hal selanjutnya yang dilakukan Sattu adalah menyatukan atau merakit seluruh bagian tersebut sehingga membentuk biola. Proses perakitan ini dimulai dengan pemasangan body biola, yaitu menyatukan body belakang biola dengan body depan biola. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lem kayu. Dalam pemasangannya terlebih dahulu memberikan lem pada bagian belakang body biola. Kemudian lem tersebut didiamkan beberapa menit, hingga lem tersebut mulai mengering. Dan selanjutnya, body depan dipasang atau direkatkan. Hal ini dimaksudkan, agar body biola dapat melekat dengan baik.

Setelah pemasangan bagian body ini hal yang dilakukan yaitu memasang *fingerboard* menggunakan lem. Pemasangan *fingerboard* ini dilakukan dengan selang waktu sekitar lima menit setelah pemasangan body bagian belakang dan depan biola.

11) *Finishing*

Tahap ini adalah langkah terakhir dalam pembuatan biola. Pada tahapan ini juga termasuk pada pemasangan senar dan *bridge*. Tahap awal dari *finishing* adalah penghalusan dengan menggunakan amplas. Penghalusan dimaksudkan agar permukaan kayu lebih rata dan cat yang dihasilkan nantinya lebih rapi. Setelah dihaluskan biola yang telah diampas sebelumnya dibersihkan dengan menggunakan

kuas agar tak ada debu-debu yang melekat. Biola yang telah dianggap bersih dari debu selanjutnya dicat dengan menggunakan pernis, dan perataan catnya menggunakan kuas

Selanjutnya bagian dari *finishing* adalah pemasangan *pegbox*, senar, dan *bridge*. Proses ini dipasang secara bersamaan karena pada bagian-bagian ini saling berkaitan satu sama lain. Dimulai dari pemasangan senar melalui *tailpiece*, lalu ditarik dan dipasangkan pada lubang *pegbox*, setelah keempat senar terpasang barulah *bridge* dipasang pada bagian tengah antara *tailpiece* dengan *fingerboard*.

B. Pembahasan

Alat musik biola produksi Sattu merupakan alat musik yang bunyinya bersumber dari senar. Tentu dalam pembuatannya terdapat proses yang dilalui. Proses menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah runtutan perubahan atau peristiwa dalam pengembangan sesuatu. Sedangkan menurut pengetahuan teknologi, proses adalah runtutan kerja dari suatu pekerjaan yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam suatu perubahan yang dilakukan dalam pengembangan sesuatu, jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir mengatakan bahwa proses adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk membuat sesuatu dimana kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya saling bersusulan mulai kegiatan awal sampai selesai. (Js. Badudu-Zultan Mohammad Zain, 1994: 1092).

Menurut Laquais (2011: 4) sebuah biola dibagi menjadi

beberapa bagian yaitu bahan biola, leher biola, jembatan biola, papan jar, senar dan beberapa macam perangkat pembantu.

Berdasarkan teori Laquais mengenai biola, hal ini sesuai yang dilakukan peneliti terhadap biola hasil produksi rumahan Sattu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa tahapan yang dilalui mulai dari tahapan menyiapkan alat dan bahan hingga tahapan *finishing*. Dalam pembuatannya memerlukan waktu selama 5 hari mulai pada hari pertama yaitu menyiapkan alat dan bahan termasuk pemilihan kayu, hari kedua yaitu pemotongan kayu, pembuatan pola dan pembentukan kerangka body biola, hari ketiga yaitu pembuatan rongga pada body bagian belakang biola dan penutup rongga (bagian depan) body biola, hari keempat yaitu pembuatan *fingerboard*, *tuning peg*, dan *bow*, serta hari kelima yaitu perakitan dan *finishing*.

Tahapan pertama yang dilakukan yaitu menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan alat musik biola. Alat adalah benda yang tidak habis dipakai dalam penggunaannya. Pengertian alat dalam kamus musik adalah suatu benda yang dipakai untuk mencapai maksud (Pono Banoe, 2003:30). Berdasarkan hasil penelitian alat yang digunakan untuk membuat alat musik biola produksi rumahan Sattu terdiri dari gergaji, ketam, parang, mesin bor, gergaji mesin, pahat, palu, mesin gerinda, kapak, kuas, karton pola, bolpoin, obeng. Sedangkan, bahan adalah benda yang habis dipakai dalam penggunaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu. Adapun bahan yang akan digunakan dalam pembuatan biola sesuai dengan hasil wawancara dengan Sattu pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 13.00 WITA, antara lain adalah Lem kayu, cat pernis, baut sekrup, senar dan kayu. Kayu adalah bahan dasar pokok pada pembuatan biola. Pada umumnya, kayu yang digunakan untuk bagian depan body biola adalah kayu *spruce* sejenis kayu cemara dan untuk bagian belakang body biola menggunakan kayu maple. Berbeda dengan Sattu, beliau menggunakan kayu sengon untuk bagian depan body biola dan kayu jati untuk bagian belakang body biola, karena hanya kayu ini yang tersedia dan mudah didapatkan di daerah tempat tinggalnya yaitu Desa Barambang Dusun Balang.

Tahapan kedua yaitu pemotongan kayu. Kayu sengon dan kayu jati yang telah disiapkan, selanjutnya dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Untuk pemotongan kayu sengon digunakan dua potong kayu. Untuk potongan kayu yang pertama dipotong dengan panjang 32 cm dan lebar 4 cm dan digunakan untuk fingerboard. Untuk potongan kayu yang kedua dipotong dengan panjang 40 cm dan lebar 26 cm. Sedangkan, kayu jati putih menggunakan ukuran panjang 66 cm yang terdiri dari 26 cm panjang leher dan scroll serta 40 cm untuk panjang body dan 21 cm untuk lebar body. Pada umumnya bagian body dan leher biola dibuat terpisah yaitu menggunakan dua potong kayu. Berbeda dengan biola produksi rumahan Sattu. Beliau hanya

menggunakan satu potongan kayu, karena tidak mengetahui bahwa body dan leher biola adalah bagian terpisah. Dan dalam proses pemotongannya Sattu menggunakan gergaji manual dan gergaji mesin.

Tahap ketiga yaitu pembuatan pola body biola. Kayu yang telah dipotong tadi, selanjutnya dihaluskan dengan menggunakan ketam. Penghalusan dengan menggunakan ketam ini juga berguna untuk menipiskan kayu yang digunakan sesuai dengan diameter ukuran yang dibutuhkan. Untuk kayu jati putih dihaluskan hingga mencapai diameter 4 cm sedangkan kayu sengon ditipiskan hingga mencapai diameter 3 mm. Setelah kayu dihaluskan dan ditipiskan, selanjutnya digambarkan pola body biola pada tersebut. Dalam penggambaran atau pembuatan pola ini, Sattu telah menyiapkan karton pola body biola yang telah dibuat sebelumnya. Jadi pembuatan pola body biola menggunakan teknik menjiplak.

Tahapan keempat yaitu pembentukan kerangka body biola. Setelah pembuatan pola pada kayu jati putih, selanjutnya langkah yang dilakukan adalah membentuk pola dasar body biola dengan menggunakan parang. Dalam penggunaannya, kayu tersebut dikikis dan dibentuk mengikuti pola yang telah digambarkan pada kayu jati putih itu. Hal ini dimaksudkan karena hanya dengan menggunakan parang membuat Sattu lebih mudah untuk membentuk lekukan pada body biola mengikuti pola yang telah digambar. Untuk membentuk leher biola, kayu tersebut dipotong menggunakan gergaji mesin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sattu bahwa “Pembentukan kerangka body biola pada bagian leher, ini menggunakan gergaji mesin agar dalam pembentukannya lebih mudah dan hasil diperoleh lebih rapi.

Tahap kelima yaitu pembuatan rongga pada body bagian belakang dan bagian depan body biola. Setelah body dasar biola dibentuk selanjutnya dibuatlah rongga. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat lubang-lubang mengikuti pola gambar yang telah dibuat. Untuk membuat lubang biola Sattu menggunakan mesin bor. Lubang-lubang yang dibentuk ini tidak sampai menembus kayu yang dibor. Pada gambar 28, dapat dilihat bahwa, Sattu menggunakan pelapis pada mata bor. Hal itu dimaksudkan agar lubang yang diciptakan rata dan tak menembus kayu jati putih. Setelah pengeboran selesai, selanjutnya bentuknya diperjelas menggunakan kapak. Dalam penggunaannya, haruslah lebih berhati-hati dan teliti agar tidak merusak kayu jati putih dan tetap mengikuti pola yang telah digambar. Sebagai langkah terakhir, bentuk yang dihasilkan tadi selanjutnya lebih diperjelas, dirapikan dan dihaluskan dengan menggunakan pahat.

Tahapan keenam yaitu pembuatan penutup rongga (bagian depan) body biola. Setelah pembuatan body belakang biola, sattu selanjutnya membuat bagian depan biola (penutup rongga) dengan menggunakan kayu sengon. Kayu sengon yang telah dipotong tadi berdasarkan ukuran, kemudian dihaluskan dan ditipiskan hingga

mencapai ketebalan 3 mm. Langkah selanjutnya membuat gambar pola pada kayu sengon dengan menjiplak body belakang biola yang telah jadi. Penggambaran pola pada kayu sengon ini harus mengikuti atau sesuai dengan ukuran body belakang biola yang telah jadi. Hal ini dimaksudkan agar body belakang dan body depan simetris saat direkatkan.

Tahap ketujuh pembuatan *fingerboard*. Setelah body depan dan belakang biola telah siap langkah selanjutnya dilakukan oleh Sattu adalah membuat *fingerboard*. *Fingerboard* ini terbuat dari kayu sengon. Dalam pembuatannya *fingerboard* tersebut haruslah simetris dengan bagian leher biola jadi sebelum melangkah pada proses dan pembuatan *fingerboard*, kayu yang akan digunakan tersebut diukur menggunakan leher biola

Tahapan kedelapan, yaitu pembuatan *tuning peg*. Dalam proses pembuatannya Sattu dibantu oleh anaknya karena saat dibuat *tuning peg* tersebut agar langsung dicoba dan dipasangkan ketempatnya. Disini Sattu yang membuat *tuning peg* sedangkan anaknya yang memasangkan ketempatnya. Dalam proses pembuatannya cukup mudah karena hanya perlu menggunakan parang dan potongan kayu kecil yang berasal dari sisa-sisa potongan kayu.

Tahapan kesembilan yaitu pembuatan *bow*. *Bow* atau dikenal dengan sebutan busur adalah bagian terpisah dari biola, yang berfungsi sebagai alat gesek biola. *Bow* ini terbuat dari sebatang kayu dan rambut. Rambut yang digunakan untuk busur biola ini biasanya diambil dari rambut ekor kuda putih

jantan. Sattu sendiri busur biola ini dengan menggunakan kayu jati putih dan rambut ekor kuda jantan. Dimana cara pembuatannya sangat sederhana yaitu dengan menjiplak bow yang telah ada kepotongan kayu yang akan dibuat *bow* atau busur yang baru.

Tahap kesepuluh, perakitan. Setelah pembuatan pada seluruh bagian-bagian biola hal selanjutnya yang dilakukan sattu adalah menyatukan atau merakit seluruh bagian tersebut sehingga membentuk biola. Proses perakitan ini dimulai dengan pemasangan body biola, yaitu menyatukan body belakang biola dengan body belakang biola. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lem kayu. Setelah pemasangan bagian body ini hal yang dilakukan yaitu memasang fingerboard menggunakan lem. Pemasangan fingerboard ini dilakukan dengan selang waktu sekitar lima menit setelah pemasangan body bagian belakang dan depan biola.

Pada gambar 34, terlihat body bagian depan biola belum berbentuk body biola. Setelah pemasangan inilah Sattu baru membentuk body bagian depan biola mengikuti body bagian belakang menggunakan parang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sattu dikemukakan bahwa "body bagian depan ini baru dibentuk setelah pemasangan, agar mudah dalam pembentukannya". Hal terakhir yang dilakukan pada tahapan ini yaitu pemasangan *tailpiece*. *Tailpiece* yang digunakan oleh Sattu berasal dari besi aluminium yang dipasang menggunakan baut sekrup. Setelah tahap perakitan selesai biola ini didiamkan selama 12

jam, hal ini dimaksudkan agar lem yang digunakan kering dan dapat merekat dengan baik.

Tahap kesebelas, yaitu *finishing*. Tahap ini adalah langkah terakhir dalam pembuatan biola. Pada tahapan ini juga termasuk pada pemasangan senar dan *bridge*. Tahap awal dari *finishing* adalah penghalusan dengan menggunakan amplas. Penghalusan dimaksudkan agar permukaan kayu lebih rata dan cat yang dihasilkan nantinya lebih rapi. Setelah dihaluskan biola yang telah diamplas sebelumnya dibersihkan dengan menggunakan kuas agar tak ada debu-debu yang melekat. Biola yang telah dianggap bersih dari debu selanjutnya dicat dengan menggunakan pernis, dan perataan catnya menggunakan kuas. Selanjutnya bagian dari *finishing* adalah pemasangan *pegbox*, senar, dan *bridge*. Proses ini dipasang secara bersamaan karena pada bagian-bagian ini saling berkaitan satu sama lain. Dimulai dari pemasangan senar melalui *tailpiece*, lalu ditarik dan dipasangkan pada lubang *pegbox*, setelah keempat senar terpasang barulah *bridge* dipasang pada bagian tengah antara *tailpiece* dengan *fingerboard*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait judul Proses Pembuatan biola produksi rumahan Sattu Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai borong Kabupaten Sinjai , maka dapat disimpulkan bahwa alat musik biola buatan tangan oleh Sattu dibuat secara sederhana menggunakan alat-alat modern. Secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Alat-alat yang digunakan pada proses pembuatan alat musik biola produksi rumahan Sattu yaitu: Parang, gergaji, ketam, mesin bor, pahat, palu, mesin gurinda, kapak, kuas, bolpoin dan obeng. Bahan baku yang digunakan yaitu kayu jati putih dan kayu sengon, lem kayu, amplas, cat pernis, baut sekrup, karton, dan senar biola.

Proses pembuatan alat musik biola produksi rumahan Sattu melalui beberapa tahap, mulai dari pengadaan alat dan bahan sampai pada proses pembuatan yang dilakukan. Adapun tahap-tahap yang dilalui pada proses pembuatan mulai dari *Tahap* pertama, pemilihan dan pemotongan kayu. *Tahap* kedua, pembuatan pola dan pembentukan kerangka body biola. *Tahap* ketiga, Pembuatan rongga pada body bagian belakang dan bagian depan body biola. *Tahap* keempat, Pembuatan *fingerboard*, *tuning pegs* (pegbox) dan *bow*. *Tahap* kelima, Perakitan. *Tahap* keenam, *Finishing*.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti hanya tahap kecil, masih belum cukup untuk mencapai kata

sempurna. Adapun saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar kiranya penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi landasan referensi untuk penelitian lanjutan dengan objek yang sama, sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.
2. Agar alat musik biola hasil produksi Sattu yang ada dikabupaten sinjai bisa dilestarikan supaya tidak punah, karena kita ketahui bahwa alat musik ini mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi.
3. Dengan adanya alat musik biola Sattu, di harapkan agar penikmat alat musik gesek bisa lebih memahami unsur musik tradisi dan mampu mempertahankan kesenian tradisi dalam menyajikan musik yang mengadopsi alat musik biola

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Assauri, Sofyan, 1995. Manajemen Pemasaran. Jakarta: FEUI
- Hendarto, Sri. 2011. Organologi dan akustika 1 dan II. Bandung. Lubuk agung.
- Irawan Zulhidayat, 2013 .Karir top musisi. Jakarta
- Pono Banoe, 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.

S.Handayani, 1998:20.
Pengantar Studi Ilmu
administrasi dan manajemen
Jakarta: Gunung agung

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
W. J. S. Poerwadarminta,
2013. Kamus Umum Bahasa
Indonesia. Universitas
Michigan

Laquais, Michael. 2011. Buku
Pegangan Biola Grade 1
Rhythm Star Music School.
Yogyakarta: Rhythm Star
Music Press

B. Sumber Diskografi

Haerullah Yusuf, 2016. “Organologi
Bas Produksi Bapak Manta’
Tiga Daba’ di Desa Belalang,
Kecamatan Anggeraja
Kabupaten
Enrekang” Makassar: UNM.

Muh. Arqam 2016.“ Proses
Pembuatan Alat Musik Biola
Produksi Bapak Rangngam
di Desa Rampunan Kec.
Masalle Kab. Enrekang” .
Makassar: UNM

[https://www.google.com/amp/samp/s
/felonnat.wordpress.com/201
2/11/25/alat-musik-biola/amp](https://www.google.com/amp/samp/s/felonnat.wordpress.com/2012/11/25/alat-musik-biola/amp)